

Puisi Fajar Santoadi



Algoritma Kematian

kalau ada satu hal yang tiba-tiba sukar kami percaya wujudnya
adalah kematian yang mengetuk pintu di pagi buta
meski bertahun-tahun ia mengintai entah siapa
jamnya selalu disimpan rapat-rapat
sesudah hilang
tinggallah hati kami berlubang
di makam yang ramai terkubur hati kami yang lengang

Ia senonoh saja mengajar
baik atau buruk belaka tak selaras umur
datang acak semasanya
wujudkah algoritma kematian ?
di mana ia disimpan?
sampai tuntas akal
kami ingin membacanya sampai selesai

Kajang

F.S., 03.04.2021

Frasa Paling Pahit

semua akan baik pada waktunya
adalah frasa paling pahit yang paling sukar kutelan malam ini
walaupun ia sering datang malam-malam
walau ia datang menyamar melalui kitab kebijaksanaan
aku tak bisa mengukurnya sekarang
apakah ia menyembuhkan atau melumpuhkan

KLIA

F.S., 03.04.2021

Ingatan Suara

kemarin dulu aku lupa menelefon,
aku tak punya ingatan terbaru suaramu.
Suara lamamu tinggal samar-samar.

sekarang,
supaya aku tak dirundung sesal,
tak meninggalkan ruang kosong yang menggigit seperti kutukan,
supaya kita punya bekal suara yang tersimpan rapi di almari,
aku menelefonmu setiap kali tubuhku ditelan pesawat,
atau perahu,
atau oplet,
atau bus kota,
atau vespa,
atau becak,
bahkan Cuma sekayuh dua di atas sepeda,
atau apa saja yang bisa membawaku ke seberang.
Sebab selalu ada kemungkinan mereka lupa mengantarku kembali padamu.
Aku pastikan rekaman suaramu bisa kuputar lagi dikepalaku,
dan ingatanmu tentangku bisa jadi temanmu yang kekal.

Cengkareng

F.S., 04.04.2021

Harga Mati

berapa harga kehilanganmu?
seharga makam yang mengubur hati kami yang lengang

berapa nilai recehan kehilangan itu?
seharga celoteh anak-anakmu yang tidak hilang,
hanya tiba-tiba saja ia bilang 'ibu mati di sana',
waktu kami lewati jalan depan rumah sakit

Baturaja

F.S., 11.04.2021

Biodata Penyair

Fajar Santoadi lahir di Wonosobo, 6 Februari 1976. Ia adalah lulusan Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Darma dan Universiti Putra Malaysia. Sejak tahun 2013 bekerja sebagai konselor di Tenaganita, sebuah lembaga swadaya masyarakat di Malaysia yang bekerja untuk perlindungan migran dan pengungsi. Ia juga penikmat puisi, musik, dan senirupa. Ia menulis puisi dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa (walaupun sangat jarang). Beberapa puisi lamanya dimuat di antologi puisi "ojo dumeh", dan "Si Pekok" yang dicetak terbatas oleh Padepokan Kosakata sekitar tahun 2007-2008. Koleksi puisi berbahasa Inggrisnya bisa diakses di www.allpoetry.com/Fajar_Santoadi. Ide-ide musik yang muncul diparkirnya di www.soundclouds/fajar-santoadi.

Catatan Pengasuh Rubrik



Ons Untoro

Fajar Santoadi, seorang konselor, yang senang menulis puisi. Sekarang dia tinggal di Malaysia, masih menjalani profesinya, tetapi tidak terkait dengan perguruan tinggi seperti ketika masih tinggal di Yogya, melainkan berkaitan dengan LSM dan pekerja migrant. Puisi, agaknya, adalah cara untuk memberi konseling bagi dirinya sendiri, dan mungkin juga bagi kliennya.

Empat puisi yang ditayang ini, dua di antaranya menyinggung soal kematian, satu di antara soal kepahitan (hidup), dan lainnya soal kerinduan yang tanggung (ingatan Suara). Kematian memang tidak bisa diprediksi kapan akan tiba, manusia hanya bisa pasrah menyangkut kuasa kematian. Fajar terasa gelisah perihal kematian, tetapi tidak memberikan identitas siapa dijemput kematian. Di "makam yang ramai" hati Fajar lengang, persis puisi kematiannya dia dalam suasana lengang, seperti hanya 'melewati jalan depan rumah sakit'.

Pahit kehidupan dan kerinduan, keduanya memberikan suasana lengang seperti hatinya di makam yang ramai. Bahkan keduanya cenderung hidup pahit, dalam rupa ingatan suara, dan tak bisa diukurnya. Dalam rindu ia memiliki harapan: bisa menjadi teman yang kekal. Tapi, dalam kepahitan ia bimbang: bisa menyembuhkan atau melumpuhkan.

Seorang konselor, mestinya, dalam menulis puisi melepaskan kebimbangan, melainkan menunjukkan jalan, dengan demikian puisinya terasa memiliki 'ruh'.